

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling dalam penelitian (Mutiara, 2019) menjelaskan bahwa teori yang membahas tentang hubungan kontraktual antara *agent (manager)* dan *principal* (pemegang saham). Masalah keagenan dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham sehingga menimbulkan informasi asimetris antara pemegang saham dan manajemen (Widhiastuti & Harto, 2022b). Teori agensi dapat membantu mekanisme tata kelola dalam mengawasi aktivitas dan perilaku agen. Dengan demikian, koordinasi dan kerjasama yang mumpuni antar pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan dapat memaksimalkan perolehan kekayaan perusahaan. Manajer perusahaan dianggap sebagai pihak yang memiliki informasi secara keseluruhan terkait dengan kinerja perusahaan. Manajer dituntut untuk memberikan informasi yang lengkap yang harapannya dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Hubungan keagenan ini diantara manajer (agen) dengan *principal* (pemegang saham) dalam teori ini menggambarkan konflik kepentingan di antara keduanya. Pihak manajemen (agen) selaku penyaji laporan perusahaan cenderung untuk termotivasi oleh kepentingannya sendiri, sementara pihak eksternal (*principal*) perusahaan yang adalah pemakai

laporan perusahaan memiliki kepentingan untuk memperoleh laporan perusahaan yang sesuai dan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Adanya perbedaan kepentingan ini dapat mengakibatkan terjadinya konflik keagenan.

Agen diberikan sebuah wewenang oleh *principal* yaitu pemegang saham untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* dan perusahaan. Oleh karenanya, pihak manajemen harus mengungkapkan informasi yang lebih lengkap untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent* (Utamine, 2021). Namun, terkadang demi kepentingan pihak manajemen sendiri, pihak agen terkadang dengan sengaja memperindah laporan perusahaan untuk mendapatkan bonus lebih. Dalam upaya mencegah risiko tersebut, pihak *principal* meminta pada pihak manajemen untuk menyajikan laporan perusahaan yang transparansi dan akuntabilitas. Dengan meningkatnya kualitas informasi yang tersedia bagi penyedia kapital finansial dapat memungkinkan alokasi kapital yang lebih efisien dan produktif. Dengan berkurangnya asimetri informasi dan peningkatan pemahaman pada isi *integrated reporting*, maka prediksi analisis untuk jangka pendek, menengah, dan panjang seharusnya dapat lebih akurat. Manager akan dituntut untuk memiliki pemikiran yang terintegrasi, pengambilan keputusan dan tindakan yang berfokus pada penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

2. *Stakeholder Theory*

Teori *stakeholder* atau teori pemangku kepentingan dapat diartikan sebagai setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Dalam hal ini, suatu organisasi atau perusahaan dipengaruhi oleh *shareholders* dan *stakeholders*. Oleh karenanya, perusahaan akan berusaha untuk mengembangkan hubungannya tidak hanya dengan para *shareholders* tetapi juga dengan para *stakeholders*. Freeman et al dalam penelitian (Abeywardana et al., 2021), menyatakan bahwa organisasi harus memaksimalkan kekayaan pemangku kepentingan sebagai referensi teori pemangku kepentingan yang dibenarkan oleh fakta bahwa laporan terintegrasi memberikan lebih banyak teori pemangku kepentingan dimulai dengan memperkenalkan nilai sebagai bagian penting dalam menjalankan bisnis sehingga memberikan manager rasa dari nilai yang mereka ciptakan dan persepsi umum tentang apa yang disatukan oleh para pemangku kepentingan mereka. Penggunaan teori pemangku kepentingan ini disebabkan karena *integrated reporting* ini muncul sebagai jawaban bagi *stakeholder* yang membutuhkan informasi lebih terkait informasi perusahaan dan nilai perusahaan serta keberlanjutan suatu perusahaan jangka pendek hingga jangka panjang yang digunakan dalam pengambilan keputusan. *Integrated Reporting* menyajikan penciptaan nilai bagi organisasi dan pihak lain (pemangku kepentingan dan masyarakat) dan mencakup sejauh mana dan bagaimana perusahaan memahami hubungan dengan para pemangku kepentingan dan

bagaimana perusahaan menanggapi para pemangku kepentingan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada di dalam kerangka kerja pelaporan terintegrasi (Abeywardana et al., 2021). Dengan demikian, perusahaan tidak akan lagi menghasilkan berbagai komunikasi yang saling tak terhubung dan statis melainkan pelaporan dapat menekankan pada kombinasi dari aspek-aspek keuangan dan non keuangan.

Suatu perusahaan dapat mengadopsi *integrated reporting* karena adanya tekanan dari pemangku kepentingan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pemangku kepentingan agar dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. *Integrated Reporting* selalu berusaha untuk menyajikan informasi yang memuat hubungan dengan para pemangku kepentingan, bagaimana mereka dapat memberi nilai tambah bagi organisasi, model bisnis, dan pentingnya pemangku kepentingan bagi organisasi. Dengan mengadopsi bentuk pelaporan terpadu ini diharapkan dapat meningkatkan manfaat pelaporan perusahaan bagi para pemangku kepentingan melalui relevansi nilainya. Dengan demikian, hal ini dapat membantu dalam meningkatkan performa kinerja perusahaan yang baik untuk perusahaan.

3. *Integrated Reporting*

Integrated Reporting atau disebut juga sebagai Laporan Terpadu adalah mekanisme dalam menyajikan informasi mengenai strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek yang berkaitan satu dengan yang lainnya dalam suatu laporan tunggal. *International Integrated Reporting Council*,

2013 mendefinisikan *Integrated Reporting* sebagai hubungan keterkaitan antara strategi, tata kelola, dan kinerja keuangan suatu organisasi dengan konteks sosial, lingkungan, dan ekonomi tempat organisasi tersebut operasi. Dengan semakin memperkuat hubungan keterkaitan tadi, maka pelaporan terpadu dapat membantu perusahaan untuk mengambil keputusan yang lebih berkelanjutan dan memungkinkan para *stakeholder* untuk memahami kinerja organisasi yang bersangkutan. Menurut (Mutiara, 2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat empat kerangka kerja yang muncul untuk memenuhi kebutuhan informasi perusahaan yakni *balanced scorecard*, *triple bottom line*, *sustainability*, dan *integrated reporting* yang dimana keempat laporan itu menyajikan informasi tentang aktivitas perusahaan serta pencapaian kerja. Keempat kerangka kerja tersebut saling melengkapi bentuk kerangka kerja sebelumnya. Dalam hal ini, *integrated reporting* melengkapi *sustainability* dalam hal menyediakan laporan finansial dan non-finansial menjadi satu dalam pendekatan yang holistik dengan fokus utamanya menciptakan nilai perusahaan untuk jangka pendek, menengah dan panjang.

IAPI (Insitut Akuntan Publik Indonesia) menjabarkan manfaat yang dapat diperoleh perusahaan jika menerbitkan IR ke dalam 3 dimensi yaitu segi komunikasi, manajemen resiko, dan biaya. Manfaat dari segi komunikasi antara lain :

1. Informasi yang dilaporkan sesuai dengan kebutuhan investor
2. Informasi non keuangan yang lebih akurat

3. Akseptansi yang lebih besar dengan investor dan stakeholder lainnya
4. Kolaborasi yang kuat diantara fungsi yang berbeda dalam organisasi
5. Kejelasan mengenai hubungan dan komitmen antara berbagai fungsi dalam organisasi
6. Pelaporan eksternal dan internal yang lebih konsisten dan efisien.

Manfaat dari segi manajemen resiko adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan yang tinggi dari pemegang saham utama
2. Meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola resiko
3. Meningkatkan tata kelola resiko.

Manfaat dari segi biaya adalah sebagai berikut :

1. Keputusan alokasi sumberdaya yang lebih baik
2. Identifikasi peluang yang lebih baik untuk efisiensi operasional dan inovasi
3. *Cost of capital* yang lebih rendah karena disclosure yang lebih baik (IAPI, 2020).

Penelitian ini menggunakan indeks *integrated reporting* sebagai instrumen penelitian (proksi) untuk menentukan tingkat penerapan *integrated reporting*. Indeks IR ini mengadopsi konteks *checklist* yang selaras dengan konten elemen yang dijabarkan dalam *IR framework*. Sesuai dengan *IR framework*. Sesuai dengan *IR framework* terdapat 8 konten elemen :

1. Gambaran organisasi dan konteks operasi
2. Tata kelola
3. Risiko dan peluang
4. Strategi dan rencana alokasi sumber daya
5. Model bisnis
6. Kinerja dan hasil
7. *Future outlook*
8. Elemen lainnya.

Total item yang harus diungkapkan adalah 31 item. Setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan akan dinilai “1” dan jika tidak maka akan diberi nilai “0”. Berikut adalah tabel elemen-elemen IR :

Tabel 2. 1
Elemen-Elemen IR

NO	Elemen	Sub Elemen
1	Gambaran Organisasi dan Konteks Operasi	a. Batasan Pelaporan
		b. Misi dan Nilai
		c. Gambaran Umum Bisnis
		d. Konteks Operasi
		e. Statistik Ringkasan
2	Tata Kelola	a. Struktur Tata Kelola
		b. Tata Kelola dan Strategi
		c. Remunerasi dan Strategi
		d. Tata Kelola dan lainnya
3	Risiko dan Peluang	a. Risiko
		b. Peluang

4	Strategi dan Rencana Alokasi Sumber Daya	a. Tujuan strategi
		b. Keterkaitan antara strategi dan elemen lainnya
		Keunggulan Kompetitif
		c. Konsultasi dengan Pemangku Kepentingan
5	Model Bisnis	a. Deskripsi Model Bisnis
		b. Hubungan antara model bisnis dengan model bisnis lainnya
		c. Ketergantungan Pemangku Kepentingan
		d. Pengukuran pencapaian
6	Kinerja dan Hasil	a. KPI terhadap strategi
		b. Penjelasan KPI
		c. Hubungan dengan Pemangku Kepentingan
		d. Hubungan Kinerja masa lalu, saat ini, dan masa depan
		e. Implikasi Keuangan dari modal lain
		f. Kinerja <i>Supply Chain</i> (Rantai Pasokan)
		g. Kualitas Indikator Kuantitatif
7	<i>Future Outlook</i>	a. Perubahan yang diantisipasi
		b. Implikasi Potensial
		c. Estimasi
8	Elemen lainnya	a. Keringasan dan keterkaitan
		b. Proses penentuan materialitas
		c. Penandatanganan oleh dewan

Sumber : (Mutiara, 2019)

Penerapan laporan terintegrasi ini dihitung dengan membagi total item yang disajikan dalam laporan perusahaan dengan total item dalam penelitian ini total item penerapannya ada 31 item. Berikut adalah perumusan dari rumus IR :

$$\textit{Integrated Reporting} = \frac{\textit{Total Item}}{31 \textit{ item}}$$

Sumber : (Mardiah, 2020)

4. Profitabilitas

Respati (2016), mendefinisikan profitabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya selama periode tertentu. Selain itu, rasio profitabilitas ini dinilai dapat mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Salah satu kriteria kesuksesan *shareholder value* dapat dilihat melalui harga saham dan salah satu hal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah peningkatan produktivitas dan profitabilitas jangka panjang. Pada penelitian ini, penulis menggunakan ROA (*Return On Assets*) sebagai indikator dalam perhitungan profitabilitas ini. ROA sendiri adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan maka semakin banyak pengungkapan informasi yang berkaitan dengan perolehan laba yang diungkapkan oleh perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber : (Mardiah, 2020)

5. Dewan Direksi

One tier system adalah suatu sistem dimana perusahaan hanya mempunyai satu dewan direksi yang pada umumnya merupakan kombinasi antara manajer atau pengurus senior (direktur eksekutif) dan direktur independen yang bekerja paruh waktu (non direktur eksekutif). Salah satu negara yang menganut sistem ini adalah AS dan Inggris. Selain itu, ada *two tier system* dimana terdapat perbedaan antar fungsi pengambil kebijakan dijalankan oleh *Board of Director* dan fungsi pengawasan dijalankan oleh *Supervisory Board*. Di Indonesia, umumnya entitas banyak yang menggunakan sistem *two tier* dimana *Board of Director* disebut sebagai Dewan Direksi atau Dewan Manajemen dan *Supervisory Board* disebut sebagai Dewan Komisaris atau Dewan Pengawas. Dengan adanya pemisahan keanggotaan dewan ini bertujuan untuk mempertegas keberadaan kontrol dalam praktik perusahaan. Sejalan dengan pernyataan dalam penelitian (Hapsari et al., 2019) yang menyatakan bahwa kuantitas dewan direksi mampu meningkatkan kekuatan manjerial dan dapat meningkatkan fokus pada pelaporan karena kuantitas anggota dean eksekutif di dewan meningkat. Artinya, semakin tinggi kuantitas dewan direksi maka akan semakin memudahkan manajemen perusahaan dalam menerapkan *integrated reporting* dalam pelaporan perusahaannya.

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota dewan direksi}$$

Sumber : (Hapsari et al., 2019)

6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai proporsi kepemilikan saham oleh perusahaan atau institusi yang dimana institusinya dapat berupa pemerintah, institusi swasta baik domestik maupun asing. Pada umumnya, kepemilikan institusional dimiliki oleh suatu institusi yang menanamkan investasi mereka pada suatu perusahaan dalam jumlah besar. Hal ini membuat mereka menjadi pihak yang memiliki pengaruh atau kuasa lebih untuk ikut berpartisipasi dalam menentukan jalan atau pelaksanaan bisnis suatu entitas melalui hak *voting*. Tujuan investasi mereka pada umumnya bersifat jangka panjang sehingga mereka akan mengawasi entitas yang mereka tanami saham dengan seksama. Hal ini mendorong manajemen untuk bekerja lebih optimal. Pengawasan yang lebih baik menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan pengelolaan yang baik (Hapsari et al., 2019).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Proporsi saham yang dimiliki oleh institusional}}{\text{Proporsi saham beredar}} \times 100\%$$

Sumber : (Damayanti et al., 2020)

7. Ukuran Perusahaan

Sifat struktur pengendalian intern dan pengendalian spesifik dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan

tentang seberapa besar mengenai informasi yang di ada dalamnya dan memberikan gambaran kesadaran tentang pentingnya informasi dari pihak manajemen (Rosyadi et al., 2022). Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi perusahaannya untuk mendapat nilai tambahan dari masyarakat dan meningkatkan transparansi pelaporan perusahaan.

$$Size = LN (Total Asset)$$

Sumber : (Mardiah, 2020)

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis_ Tahun	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Bilah Mardiah_ 2020	Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas <i>Intergrated Reporting</i>	Kuantitatif	Variabel Y : Kualitas Audit Variabel X : (X1) : Karakteristik Komite Audit (X2) : Profitabilitas (X3) : Ukuran Perusahaan	Komite Audit dan Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas IR. Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas IR. Secara simultan, karakteristik

					komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas IR.
2.	Febiola Wijaya dan Fitri Agustina _2021	Pengaruh Elemen-Elemen <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Integrated Reporting</i> (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)	Kuantitatif	Variabel Dependen (Y) : <i>Integrated Reporting</i> Variabel Independen (X) : (X1) : Kepemilikan Institusional (X2) : Komposisi Komisaris Independen (X3) : Dewan Direksi (X4) : Komite Audit	Seluruh elemen-elemen GCG baik kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, dewan direksi, maupun komite audit berpengaruh secara positif terhadap <i>integrated reporting</i> .
3.	Sherryliana Permata, JMV Mulyadi, Edy Supriyadi _2020	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Terhadap <i>Integrated Reporting</i> Dengan Auditor Eksternal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun	Kuantitatif	Variabel Y : <i>Integrated Reporting</i> Variabel X : (X1) : Ukuran Perusahaan (X2) : Kepemilikan Institusional (X3) : Profitabilitas Variabel Moderasi : Auditor	Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap <i>Integrated Reporting</i> . Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Integrated Reporting</i> Kepemilikan Institusional dan

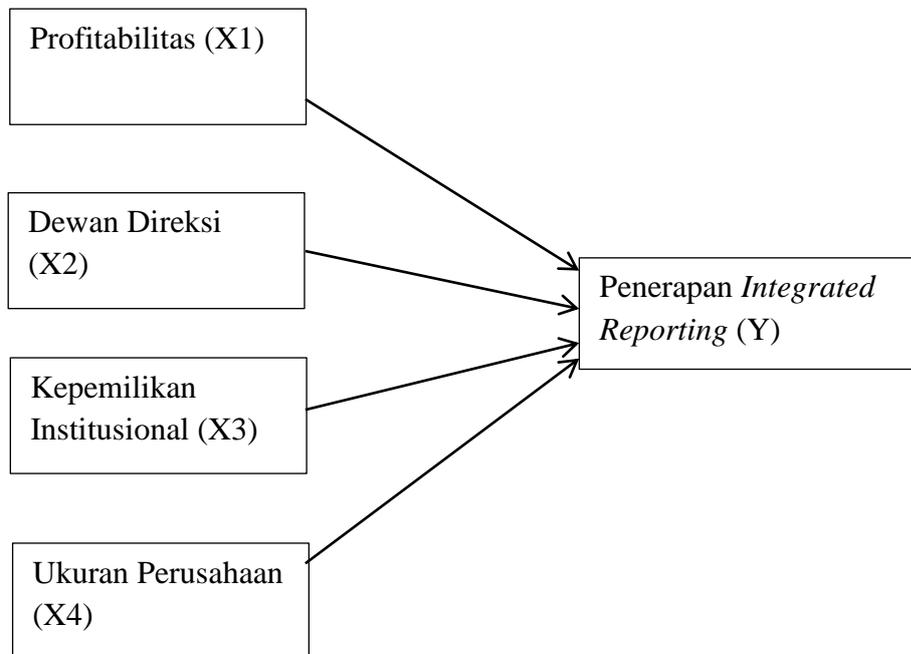
		2014-2018)		Eksternal	<p>Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Intergrated Reporting</i> jika dimoderasi dengan auditor eksternal</p> <p>Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Intergrated Reporting</i> jika dimoderasi dengan auditor eksternal.</p>
4.	Dara Nida Utaiame_2021	Determinan Implementasi <i>Integrated Reporting</i> Pada Perusahaan Manufaktur	Kuantitatif	<p>Variabel Y : Integrated Reporting</p> <p>Variabel X :</p> <p>(X1) : Komite Audit</p> <p>(X2) : Profitabilitas</p> <p>(X3) :Ukuran Perusahaan</p> <p>(X4) : <i>Leverage</i></p>	<p>Komite audit dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap IR.</p> <p>Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IR.</p>
5.	Noor Rosyadi, Dian Murdiani ngsih, dan Saras Meilia Puspitasari_2022	Pengaruh <i>Firm Size, Company Age, Leverage, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Intergrated</i>	Kuantitatif	<p>Variabel (Y) : <i>Integrated Reporting Quality</i></p> <p>Variabel (X):</p> <p>(X1) : <i>Firm Size</i></p> <p>(X2) : <i>Company</i></p>	<p><i>Firm Size</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>integrated reporting quality</i>.</p> <p><i>Company age, profitability,</i></p>

		<i>Reporting Quality</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)		Age (X3) : <i>Leverage</i> (X4) : Profitabilitas (X5) : Kepemilikan Institusional	dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>integrated reporting quality</i> . <i>Firm size, company age, leverage, profitabilitas, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap integrated reporting quality.</i>
6	Charlie Alexandra dan Sufiyati_2023	Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelaporan <i>Integrated Reporting</i> pada Perusahaan Sektor Keuangan di Indonesia	Kuantitatif	Variabel (Y) : Kualitas <i>Integrated Reporting</i> Variabel (X) : (X1) : Profitabilitas (X2) : Ukuran Perusahaan (X3) : <i>Leverage</i> (X4) : Umur Perusahaan (X5) : Pertumbuhan Perusahaan	Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara positif terhadap kualitas pelaporan <i>integrated reporting</i> Ukuran perusahaan, dan umur perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap kualitas pelaporan <i>integrated reporting</i>

Sumber : Diolah oleh penulis (2024)

C. Kerangka Teori

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber : Diolah oleh penulis (2024)

D. Hipotesis

Perumusan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dijabarkan dan berdasarkan pada teori yang relevan.

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penerapan *Integrated Reporting*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba/keuntungan dalam suatu periode tertentu. Perusahaan dalam kondisi yang baik dapat ditandai dengan perolehan profitabilitas perusahaan yang tinggi. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka

dapat menjadi daya tarik para *stakeholders* sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi terkait kinerjanya dengan lebih terpadu untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholders* serta mengurangi risiko pandangan negatif pasar. Hal ini dapat dilakukan dengan melaporkan kinerja perusahaannya dalam bentuk *integrated reporting*. Dalam penelitian (Utamine, 2021) yang menyatakan bahwa sejalan dengan *stakeholder theory* bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA yang tinggi akan memberikan gambaran bahwa adanya suatu usaha perusahaan dalam memenuhi kepentingan para *stakeholders*. Semakin tinggi perolehan laba oleh suatu perusahaan akan memacu pihak manajemen untuk melakukan transparansi dan mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal ini disebabkan karena perusahaan sadar bahwa perusahaan tidak hanya berusaha memperoleh laba tapi berusaha agar perusahaan tetap berkelanjutan sehingga perlu informasi yang lengkap agar pengambilan keputusan dapat dilakukan sesuai dengan realita bahkan memprediksi untuk jangka panjangnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utamine, 2021). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardiah, 2020), (Permata et al., 2020), (Rosyadi et al., 2022), dan (Lasdi & Oematan, 2022) Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penerapan *integrated reporting*

2. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Penerapan *Integrated Reporting*

Dewan direksi adalah salah satu organ perusahaan yang memiliki tanggungjawab secara penuh atas pengelolaan perusahaan. Dewan Direksi bertugas sebagai penentu kebijakan yang akan diambil dan menyusun strategi perusahaan untuk dapat mencapai tujuan baik jangka pendek, menengah, dan panjang perusahaan (Nageswara w.D, 2019). Menurut Situmorang & Hadiprajitno dalam penelitian (Damayanti et al., 2020) menyatakan bahwa jumlah dewan direksi yang lebih besar berdampak terhadap semakin efektifnya pengelolaan korporasi sehingga korporasi akan lebih luas dalam mengungkapkan informasi dan melakukan informasi kepada pihak *shareholder* dan *stakeholder* sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai melalui *integrated reporting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya & Agustina, 2021), (Hapsari et al., 2019), dan (Damayanti et al., 2020) yang menunjukkan bahwa dewan yang lebih besar merupakan salah satu indikator tata kelola perusahaan yang baik sehingga ukuran dewan direksi berpengaruh secara signifikan pada pelaporan terintegrasi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap penerapan *integrated reporting*.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penerapan *Integrated Reporting*

Kepemilikan institusional adalah banyaknya porsi saham yang dimiliki oleh suatu institusi baik lokal maupun asing dalam suatu perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga dengan adanya kepemilikan institusional ini akan mendorong mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang dilakukan oleh manajer. Kepemilikan institusional adalah salah satu dari indikator *corporate governance* dalam perusahaan. Menurut teori keagenan semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan maka semakin meningkat pengawasan terhadap agen. Pengawasan ini dilakukan untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya perilaku menyimpang oleh pihak agen. Meningkatnya tingkat pengawasan ini mendorong pihak manajemen untuk semakin terbuka terkait informasi perusahaan baik yang bersifat *mandatory* maupun yang *voluntary* guna mencegah terjadinya *agency problem* dengan pihak *principle*. Salah satu bentuk pelaporan yang memuat informasi *mandatory* dan *voluntary* adalah *integrated reporting*. Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh (Rosyadi et al., 2022). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari et al., 2019), (Sundari et al., 2020) dan (Permata et al., 2020). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penerapan *intergrated reporting*.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerapan *Integrated Reporting*

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Perusahaan yang besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan yang kecil. Hal ini disebabkan besarnya suatu perusahaan dianggap mampu membiayai informasi untuk kepentingan internal secara lengkap. Perusahaan yang besar mampu merekrut karyawan dengan skill yang mumpuni untuk menerapkan sistem pelaporan manajemen yang baik dan sesuai dengan standar yang berlaku. Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar informasi yang ada di dalam laporan keuangan dan memberikan gambaran tentang pentingnya informasi dari pihak manajemen. Menurut (Rosyadi et al., 2022), menyatakan dalam penelitiannya bahwa ketika *firm size* semakin besar maka akan semakin besar biaya keagenannya. Dengan luasnya informasi yang diungkapkan melalui *integrated reporting* akan mengurangi biaya keagenan bagi perusahaan besar. (Utamine, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa selaras dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi juga terjadinya asimetri informasi yang dapat

menimbulkan konflik keagenan. Dengan demikian, hal ini berarti ukuran perusahaan memiliki pengaruh dalam pengungkapan laporan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardiah, 2020), (Vitolla et al., 2019), (Utamine, 2021), dan (Rosyadi et al., 2022). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alexandra & Sufiyati, 2023) dan (Pillai & Seetah, 2022). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerapan *integrated reporting*.